

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peran orang tua adalah cara ibu dan ayah untuk membesarkan, mendidik serta mengasuh anak-anak mereka. Dalam pembentukan sikap anak peran orang tua begitu dibutuhkan, menurut E. Widijo hari Murdoko, orang tua memiliki tugas dalam melakukan dan memikirkan seperti apa yang memang relevan terhadap kondisi dari anaknya, orangtua yang melakukan perannya dengan baik pasti juga akan menghasilkan anak yang terdidik. Keberadaan peran orang tua menjadi sangat krusial dalam menciptakan keseimbangan dinamis di lingkungan keluarga. Sosok orang tua diharapkan mampu menghadirkan atmosfer yang memberikan kesejukan bagi seluruh anggota keluarga. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan kesadaran mendalam dan komitmen penuh dari orang tua untuk melakukan hal-hal kecil yang berpotensi memberikan dampak signifikan dalam perjalanan hidup anak.<sup>1</sup>

Keluarga atau orang tua menempati posisi strategis sebagai institusi pendidikan primordial bagi anak. Hal ini dilandasi kenyataan bahwa keluarga merupakan ruang pertama yang memberikan kontribusi menyeluruh terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Lewat

---

<sup>1</sup> E. Widijo Hari Murdoko, *“Parenting With Leadership Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak”* (Elex Media Komputindo; Jakarta, 2017), 6.

terjadinya interaksi pada keluarga akan membuat anak mengerti dirinya dan orang tuanya serta mengenal kehidupan masyarakat dan alam di sekitarnya.

Dalam keluarga orangtua memiliki peran yang sangat vital karena orangtua lah yang memegang peran kunci bagaimana pendidikan dan masa depan anak itu dibentuk, melalui keluarga karakter setiap anak dibina bahkan melalui keluarga setiap karakter, spiritual, emosi, sosial, intelektual anak dibentuk, karena itu bagaimana pendidikan keluarga dialami oleh anak maka demikianlah anak akan berkembang dan tumbuh relevan terhadap apa yang didapat dari lingkungan keluarga, meskipun ada aspek lain yang mempengaruhi perkembangan anak. Lewat interaksi yang timbul di keluarga akan membuat anak tidak sebatas hanya mengenali dirinya serta orang tua, tapi juga akan mampu mengenali alam dan masyarakat di sekelilingnya. Oleh karena itu perhatian lebih kepada anak oleh orang tua sangat di perlukan secara khusus bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus, hal ini karena perbedaan anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal sangat berbeda, baik secara fisik, mental-intelektualnya maupun emosionalnya.

Peran penting orangtua adalah membimbing spiritual anak sesuai dengan keyakinan dari setiap keluarga, dalam membimbing spiritualitas penting dilakukan karena merupakan pondasi atau dasar bagi anak dalam melangkah pada tahapan kehidupan selanjutnya, spiritualitas penting

dikembangkan dari awal karena menjadi juba yang dapat melindungi anak-anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Spiritual sendiri merupakan situasi di mana seorang individu ada pada kondisi relasi yang benar terhadap Allah, terhadap sesama manusia serta terhadap ciptaan yang lain.<sup>2</sup> Oleh karena itu pembimbingan spiritualitas anak begitu dibutuhkan dengan khusus terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus, karena mereka mempunyai kedekatan terhadap Allah dan juga kedekatan terhadap sesama manusia.

Merujuk pada perspektif J. David Smith, anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai individu yang mengalami variasi signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Perbedaan tersebut dapat mencakup aspek mental, intelektual, sensor motoris, emosional, sosial, perilaku, atau kombinasi beberapa faktor yang membedakannya dengan anak seusianya. Kondisi ini mengharuskan mereka memperoleh layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan unik masing-masing.<sup>3</sup> Anak berkebutuhan khusus (ABK), juga dikenali sebagai *exceptional children* atau *children with special need* anak yang mempunyai perbedaan pada anak-anak yang lain, jadi ABK begitu memerlukan perhatian khusus dan lebih jika dibandingkan dengan anak yang lainnya.

---

<sup>2</sup> Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen*, ed. Yusak P. Palulungan (Malang, 2018), 19.

<sup>3</sup>Irdamurni, *"Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Medidik Anak Bekebutuhan Khusus"* (Kencana;Jakarta, 2020).

Peran orang tua untuk memenuhi kebutuhan rasa kasih nya kepada anak dengan cara yang berbeda sesuai karakteristik anak, orang tua menggunakan komunikasi yang mudah dipahami anak untuk mempermudah anak mengikuti instruksi, mendukung dan mengawasi anak dalam melakukan hal-hal yang disukai anak dan tidak terlalu memberikan komentar kasar saat anak melakukan kesalahan melainkan mengarahkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Lembang Sapan Kua Kua, Toraja Utara. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti dengan judul penelitian “peran orang tua dalam membimbing spiritualitas anak berkebutuhan khusus di Lembang Sapan Kua-Kua”. Dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus dan hasil dari penelitiannya yaitu berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Lembang Sapan Kau Kua, terdapat sekitar 4 anak yang berkebutuhan khusus dengan usia mereka yang berbeda-beda, dimana ada tiga anak yang mengalami gangguan saraf atau biasa disebut autisme dengan usia anak 6,8 dan 18 tahun dan dengan ciri-ciri perilaku berulang, kesulitan berbicara. Satu anak cacat mental atau biasa disebut tunagrahita dengan usia 20 tahun, dengan ciri lemahnya kemampuan berfikir, ingatan yang rendah kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Terkadang anak-anak ini kesulitan dalam bergaul dengan orang lain secara khusus dengan orang yang baru pertama kali bertemu, dikarenakan kondisi atau keterbatasan mereka yang membuat mereka susah berkomunikasi dengan baik.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sekiranya bisa memperoleh perhatian lebih dari orang di sekitarnya dan orang tua, karena dimana yang terlihat di lapangan anak-anak itu jarang diperhatikan dalam hal spiritualitasnya. Misalnya dalam wawancara dengan ibu Koryanti L. Salah satu dari orang tua ABK, beliau mengungkapkan “Mereka jarang mengajari anak untuk berdoa secara pribadi”.<sup>4</sup> Ibu Koryanti sendiri jarang di rumah karena kegiatan sehari-harinya sebagai buru tani yang pergi pagi pulang sore. Begitu juga dengan ibu Mericha Pongrinding selaku ibu dari salah satu ABK beliau mengatakan “Mereka jarang mengajari anak berdoa dan juga jarang di ajak ke gereja karena alasan sibuk”.<sup>5</sup> Ibu Mericha sendiri sebagai IRT namun karena mengasuh anak-anaknya yang masih kecil-kecil dan mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari jadi tidak sempat, memperhatikan tentang masalah spiritualitas anak.

Sementara dalam perspektif penulis melihat jika anak normal dan ABK itu sama saja atau memiliki derajat yang sama, walaupun memang perilaku anak berkebutuhan khusus kadang susah ditebak, seperti salah satu perilaku anak berkebutuhan khusus yang penulis temui dimana mereka sering marah-marah tanpa sebab, bahkan ada anak yang sering bicara kurang sopan saat di ajak komunikasi, bahkan mereka juga jarang diikutkan ibadah, karena pemikiran orang tua ABK itu terbatas dan akan hanya

---

<sup>4</sup>Koryanti Lolok, Wawancara Penulis, di Paniki Lembang Sapan Kua Kua, Toraja Utara, 15 Desember 2024

<sup>5</sup>Mericha Pongrinding, Wawancara Penulis, di Paniki lembang Sapan Kua Kua, Toraja Utara, 15 Desember 2024.

mengganggu. Menurut bapak Samuel T. dalam situasi seperti inilah peran orang tua sangat di butuhkan khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus tersebut untuk membangun sikap spiritualitas mereka.<sup>6</sup>

Penelitian ini sudah ada penelitian sebelumnya dari Luwai Ulsa, dengan judul penelitian “Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Spiritualitas Anak Umur 6-8 Tahun Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Sei Barang Kalimantan Utara”. Pada penelitian terdahulu yaitu sampai mana peran dari orang tua untuk membentuk spiritualitas anak.<sup>7</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terkait pembahasannya tentang peran dari orang tua, namun terdapat juga perbedaan di mana dalam penelitian ini yang dibahas penulis adalah peran orang tua untuk pembentukan spiritualitas ABK, dan juga terdapat perbedaan dari segi metode penelitian, di mana penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif.

## **B. Fokus Masalah**

Sesuai dengan penjabaran latar belakang tersebut, jadi yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu meningkatkan “peran orang

---

<sup>6</sup>Samuel T., Wawancara Penulis, di Rantela’bi kambisa Kecamatan Sangalla Utara, Tana Toraja, 18 Desember 2024

<sup>7</sup>Lawai Ula, “Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Spiritualitas Anak Umur 6-8 Tahun Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Sei Barang Kalimantan Utara” 2, No 2 (2022): 2.

tua dalam membimbing spiritualitas anak istimewa di Lembang Sapan Kua Kua”.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana peran orang tua dalam membimbing spiritualitas anak istimewa di Lembang Sapan Kua Kua?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun pada penelitian ini tujuannya yaitu untuk menganalisis peran orang tua dalam membimbing spiritualitas anak istimewa di Lembang Sapan Kua Kua.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangsih kepada program studi pendidikan agama kristen khususnya pada mata kuliah spiritualitas kristen.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi orang tua**

Melalui penelitian ini diharapkan bisa mendorong orang tua yang mempunyai anak istimewa supaya lebih memperhatikan kebutuhan yang diperlukan anak tersebut.

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa lebih sadar mengenai kebutuhan dan hak-hak anak istimewa sehingga bisa meningkatkan kesadaran dan empati terhadap mereka.

c. Bagi Anak

Membantu anak istimewa dalam meningkatkan interaksi dengan teman sebayanya melalui bimbingan khusus untuk mereka.

**F. Sistematika Penulisan**

Untuk mencapai tujuan penulisan yang diharapkan maka penyajian informasi disajikan dalam susunan sistematika berikut:

- BAB I Berisi pendahuluan yang di dalamnya dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan
- BAB II Landasan teori yang berisi teori peran orang tua, spiritualitas, anak istimewa dan peran orang tua dalam membimbing spiritualitas anak.
- BAB III Metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.
- BAB IV Berisi temuan penelitian dan analisis.
- BAB V Berisi kesimpulan dan saran